



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Petani Tentang Leptospirosis

Yuliana Yadi*, Muryani, Anida

STIKES Wira Husada, JL Babarsari, Glendongan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
55281, Indonesia

*liyadi994@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kejadian Leptospirosis tinggi dengan tingkat mortalitasnya ada di urutan nomor tiga di dunia. Beberapa faktor yang menyebabkan kejadian Leptospirosis tinggi diantaranya kondisi geografis/lingkungan, pengetahuan, pekerjaan, cuaca. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, dapat melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan dengan berbagai media pembelajaran. Rendahnya pengetahuan mengenai leptospirosis akan berpengaruh terhadap insidens penyakit leptospirosis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan kesehatan dengan mempergunakan dua metode, yaitu metode ceramah dan Video edukasi kesehatan terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis di Padukuhan Benyo, Kayen, dan Beji Wetan di desa Sendangsari Pajangan, Bantul. Jenis penelitian ini ialah berupa penelitian eksperimen semu (Quasi eksperimen), yakni perancangan berupa one group pre-post test design. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dengan kategori pengukuran baik, cukup dan kurang. Untuk penelitian ini, sampel penelitiannya ialah dengan menggunakan teknik total sampling yang jumlahnya ialah 47 responden dengan cara diundang dan dikumpulkan di Balai desa. Penelitian yang lokasinya di padukuhan Benyo, Kayen dan Beji wetan Desa Sendangsari Pajangan, Bantul. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan dengan hasil dari analisis bivariat yang memperlihatkan bahwasannya nilai pre test ini ialah 9.51, sementara itu, nilai rerata (mean) ialah 13,91 dengan (p -value $0,000 < 0,05$), dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya terdapat peningkatan pengetahuan oleh responden penelitian sesudah dilaksanakan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dengan mempergunakan metode ceramah dan video edukasi ini memberi pengaruh terhadap pengetahuan petani mengenai Leptospirosis di Padukuhan Benyo, Kayen dan Beji wetan di Desa Sendangsari Pajangan, Bantul. Ada pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis di Wilayah kerja Puskesmas Pajangan.

Kata kunci: leptospirosis; pendidikan kesehatan; pengetahuan

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON FARMERS KNOWLEDGE ABOUT LEPTOSPIROSIS

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries that has a high incidence of Leptospirosis with a mortality rate that is number three in the world. Several factors that cause high incidence of Leptospirosis include geographical/environmental conditions, knowledge can be through counseling or health education in various ways. Learning Media Low knowledge about leptospirosis will affect the incidence of leptospirosis. This study aims to determine the effect of health education using two method and health education video on farmers knowledge about Leptospirosis in pedukuhan Benyo, Kayen, and Beji Wetan in Senfangsari, Pajangan village, bantul. This type of Bantul. This type of reseach is a quasi-experimental), namely the design in the form of a one group pre post test design. The instrument used is a questionnaire with good, sufficient and poor measurement categories. for this study, the research sample was using a total sampling technique, the number of which was 47 respondents by being invited and collected at the village hall. The reseach is located in the hamlets of Benyo. Kayen and Beji wetan Sendangsari, Pajangan Village Bantul. Based on the result of the study, it was obtained that knowledgewith the result of bivariate analysis showed that the pre test

value was 9,51, meanwhile the men (mean) was 13,91 with (p-value 0.000 <0.05) with this conclusion it can thereis an increase in knowledge by reseacrh respondent after the implementation of heath education. Health education using the lecture method and aducational video has an influence on farmers knowledge about Leptospirosis in Benyo, Kayen, and Beji wetan Village sendangsari pajangan bantul. There is an affect of health education on farmers pajangan Village, bantul . There is an affect of health education on farmers kowlegde about leptospirosis in the work area of the Pajangan Health Center.

Keyword: health education; knowlegde; leptospirosis

PENDAHULUAN

Pengetahuan didefinisikan dengan suatu hasil atas rasa penasaran dan keingintahuan (curiosity) dengan melalui proses sensoris, khususnya dengan melalui indera telinga dan mata terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ini ialah sebagai domain atau unsur yang fundamental atas terciptanya perilaku yang terbuka (open behavior), Sehingga perlu diberikan pendidikan kesehatan (Donsu,2017). Pendidikan Kesehatan ialah sebagai suatu istilah yang diimplementasikan terhadap penggunaan dari proses pendidikan yang terencana yang merupakan suatu bentuk tindakan keperawatan mandiri agar dapat memenuhi tujuan Kesehatan yang di dalamnya mencakup dengan berbagai kombinasi, kesepakatan serta aplikasi pendidikan yang ada dalam bidang Kesehatan. Dengan mengedukasi harapannya angka kejadian terkait penyakit Leptospirosis dapat menurun (Subargus, 2011). Leptospirosis didefinisikan sebagai penyakit infeksi akut yang memungkinkan menyerang hewan ataupun manusia (zoonosis). Diakibatkan dengan infeksi bakteri yang bentuknya spiral atas genus leptospira yang patogen, Penyakit ini biasanya menyerang pada bagian saluran pencernaan, perkemihan, indera penglihatan dan lain-lan. Di transmisi baik dengan cara langsung atau tidak langsung dari binatang ke manusia ke seluruh belahan dunia pada musim tertentu (Widoyono, 2011).

Leptospirosis yang berlangsung di beberapa Negara di dunia, akan tetapi penyakit ini biasanya ada di wilayah subtropis dan tropis yang curah hujannya tinggi. Leptospirosis ini ialah sebagai suatu penyakit endemis yang ada di beberapa Negara di dunia. Penyakit ini mempunyai sebaran di musim tertentu serta mengalami peningkatan dengan semakin tingginya temperatur atau curah hujan di wilayah tersebut, dan bahkan penyakit leptospirosis ini bisa berlangsung selama satu tahun. Sehingga perlu ditingkatkan kewaspadaan mengenai masalah kesehatan masyarakat pada umumnya (Kemenkes, 2020).

World health organization. mencatat Morbiditas pertahun Leptospirosis pada populasi diperkirakan 39,6% per 500.000 orang. dengan suhu udara harian rata-rata tinggi. Dari tahun ke tahun angka Leptospirosis ini semakin meningkat (WHO, 2020). Kasus Leptospirosis ini merupakan permasalahan yang terjadi di dunia, hal ini dikarenakan bahwa tingkatan insidensi yang dinyatakan di beberapa Negara besar tersebut rendah, disebabkan dalam melakukan penegakan diagnosis klinis yang rendah serta tidak adanya peralatan yang memadai untuk memeriksanya, dengan demikian insidensinya tidak dapat secara pasti diidentifikasi. Meskipun begitu, di daerah tropis yang lembab ini diprediksikan bahwa ada kasus Leptospirosis dengan tingkatan >10 kasus untuk per 100.000 penduduk per tahunnya. Insiden penyakit yang paling tinggi di Amerika serikat ditemukan rata-rata (12,5%) kasus Leptospirosis setiap tahun. Insiden penyakit Leptospirosis tertinggi khususnya di Hawaii karena lingkungan (sungai dan tanah). setelah Hawaii adalah india dan cina. Angka mortalitas Leptospirosis ini menyentuh 2,5%-16,45% dengan rerataan (mean) 7,1%. Angka ini

menyentuh 56% untuk penderita yang usianya lebih dari 50 tahun. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa risiko kematiannya akan lebih besar (PDTI, 2017).

International Leptospirosis Society International menyebutkan bahwasannya Negara Indonesia ialah sebagai Negara dengan tingkatan kejadian Leptospirosis paling tinggi serta ada di urutan nomor tiga di dunia dalam hal mortalitas, yakni diprediksikan bahwasannya Leptospirosis ini telah menyebar di 33 provinsi, hal ini dikarenakan memiliki keterkaitan hubungan dengan adanya tikus (rodent) yang merupakan sumber dasar, selain binatang menular lainnya, dalam hal ini sapi, kucing, anjing dan berbagai binatang lainnya, dan juga lingkungan yang juga dapat menjadi faktor risikonya (ILS, 2020).

Penyakit leptospirosis hingga sekarang ini ialah sebagai permasalahan kesehatan di Negara Indonesia yang frekuensi terjadinya di berbagai daerah. Seperti di Jawa Tengah terdapat 346 kasus Leptospirosis atau dengan CFR 12,26%, DKI Jakarta dengan kasus 208 kasus Leptospirosis atau case fatality rate mencapai 19,4%, dan ketiga yaitu DI Yogyakarta dengan jumlah 184 kasus. Kondisi daerah tropis dan sub tropis mempengaruhi temperatur setiap daerah yang terdampak kasus Leptospirosis yang semakin meningkat dengan lingkungan yang menjadi faktor risiko tingginya kasus leptospirosis (PDTI, 2017).

Merujuk pada data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, jumlah penderita Leptospirosis pada tahun 2018 terdapat 98 kasus, 2019 terdapat 67 kasus dengan kematian 1 orang, 2020 terdapat 49 kasus dan 1 kasus kematian, sehingga jika dibandingkan pada beberapa tahun sebelumnya terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 yaitu 98 kasus akan tetapi tidak ada kasus kematian. Leptospirosis pada umumnya menyerang para petani dan pekerja perkebunan, yang akibatkan oleh bakteri leptospira sp. sehingga dari kondisi penyakit ini yang terus meningkat maka dengan kebijakan yang ada bahwa penyakit ini harus dapat dicegah dengan segera agar tidak menimbulkan Wabah (Dinkes Bantul, 2020).

Merujuk pada hasil penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di tanggal 21-22 Oktober 2021 melalui wawancara terhadap pihak puskesmas yaitu bagian program surveilans didapatkan jumlah kasus Leptospirosis dari Puskesmas Pajangan Bantul terbanyak di Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan pada tahun 2020 dengan jumlah penderita (24 orang), berdasarkan data bahwa penderita Leptospirosis terbanyak di Padukuhan Benyo, Padukuhan Kayen, dan Padukuhan Beji wetan. Dengan penduduk di Padukuhan Benyo yang terdiri dari 9 RT dengan jumlah penduduk 709 jiwa dengan jumlah penyakit 10 orang, padukuhan kayen yang terdiri dari 6 Rt dengan 575 jiwa dengan jumlah penyakit 7 orang dan Padukuhan Beji wetan yang terdiri dari 4 Rt dengan 408 jiwa dengan jumlah penyakit 6 orang. Dilakukan juga wawancara pada 5 petani yang juga beberapa sebagai tokoh masyarakat yang berada di Dusun Benyo, dusun Kayen dan dusun Beji wetan, diketahui bahwa 3 petani ini tidak mengetahui bagaimana proses terjadinya penyakit Leptospirosis, sedangkan 2 petani/buruh tani diantaranya hanya mengetahui bahwa Leptospirosis terjadi karena air kencing tikus, tetapi tidak mengetahui tindakan pencegahan Leptospirosis yang harus dilakukan.

Data yang diperoleh bahwa pemahaman petani terkait Leptospirosis masih kurang sehingga peneliti akan berfokus meneliti para petani maupun buruh tani. Dimana data tertinggi kasus Leptospirosis terdapat di Desa Sendangsari di tiga Padukuhan yaitu di Benyo, Kayen dan Beji wetan dari sembilan (9) Padukuhan yang ada di wilayah kerja tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, dengan ini peneliti berkeinginan guna melaksanakan penelitian mengenai Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan petani mengenai Leptospirosis yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pajangan. Berdasarkan masalah tersebut, dengan demikian

peneliti berkeinginan guna meninjau seberapa besar pengaruh dari pendidikan kesehatan mengenai Leptospirosis dengan mempergunakan metode Ceramah kesehatan dengan mengoptimalkan power point dan Video edukasi mengenai pengetahuan petani. Pendidikan kesehatan dilaksanakan agar dapat menciptakan kesadaran dan kepedulian akan profram pencegahan serta pengendalian untuk penyakit Leptospirosis yang disebabkan kencing tikus lebih dahulu, yang dimaksudkan bahwa pencegahan dan pengendalian akan penyakit Leptospirosis ini dapat berlangsung dengan berkesinambungan, rutin serta dapat meminimalkan potensi risiko insidensi dari Leptospirosis yang mengalami peningkatan di wilayah kerja puskesmas Pajangan. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan petani.

METODE

Jenis penelitian ini ialah berupa penelitian pra-eksperimen (Rancangan eksperimen yang diperlengkapi dengan menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Rancangan penelitian dipergunakan ialah berupa rancangan Quasi eksperimen dengan mempergunakan pendekatan one-group pre-post test, yakni rancangan ini tidak mempergunakan kelompok pembanding (kontrol). Penelitian ini dilangsungkan di bulan Februari 2022. Tempat penelitian ini ialah pada desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul dengan menggunakan sampel penelitian secara keseluruhannya ialah sejumlah 47 petani dengan cara diundang di Balai Desa dengan teknik total sampling. Analisis data ini mencakup dengan univariat dengan memeprgunakan frekuensi serta bivariat dengan mempergunakan pengujian Wilcoxon dengan tingkatan tingkatan signifikansinya ialah 0,05 (Nursalam, 2020).

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=47)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis kelamin:		
Laki-laki	35	68,1
Perempuan	15	31,9
Umur:		
20-29 Tahun	12	25,5
30-39 Tahun	6	12,8
40-49 tahun	13	27,7
50-58 tahun	16	34,0
Pendidikan:		
SD	18	38,3
SMP	13	27,7
SMA	16	34,0
Lama menderita Leptospirosis:		
Durasi pendek (7-10)	18	38,3
Durasi panjang (2-30)	3	6,4
Tidak pernah	26	55,3

Merujuk pada hasil analisis yang ditunjukkan dalam tabel 1, dengan ini diketahui bahwasannya untuk responden penelitian yang mayoritas jenis kelaminnya laki-laki ini sejumlah 35 orang (68,1%). Karakteristik responden menurut umur diketahui mayoritas responden 50-58 tahun (34,0%). Karakteristik responden menurut pendidikan diketahui mayoritas berpendidikan SD yaitu 18 orang (38,3%) dan karakteristik responden menurut

lama menderita Leptospirosis yaitu lebih banyak yang tidak pernah menderita Leptospirosis sebanyak 26 orang (55,3%).

Tabel 2.
Pengetahuan responden.(n=47)

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Kurang	4	8,5	0	0
cukup	33	70,2	2	4,3
Baik	10	21,3	45	95,7

Merujuk pada hasil analisis yang ditunjukkan dalam tabel 2, dengan ini diketahui bahwasannya untuk pre test responden penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang berjumlah 4 (8,5%) namun mayoritas pada pre test, responden penelitian yang memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 33 orang (70,2%) dan sesudah dilaksanakan post test ini diketahui bahwasannya mayoritas responden penelitian ini mengalami peningkatan menjadi berpengetahuan baik ialah sejumlah 45 orang (95,7%).

Tabel 3.
Hasil uji Wilcoxon pengetahuan

Pengetahuan	Rata-rata	<i>p-value</i>	Kesimpulan
<i>Pre test</i>	9,51	0,000	Signifikan
<i>Post test</i>	13,91		

Merujuk pada tabel 3 yang disajikan tersebut di atas, dengan ini dapat dilihat bahwasannya pengujian Wilcoxon untuk pengetahuan petani, menunjukkan hasil terjadi peningkatan rata-rata untuk nilai pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dari pre test (9,51) ini kemudian menjadi post test (13,91), yang mana bahwa nilai *p-value* yang didapatkan ialah ($0,000 < 0,05$), dengan ini dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian dapat dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara yang sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan mendeskripsikan mengenai hasil analisis univariat diketahui responden yang diteliti dan hal ini dapat dipergunakan agar mengetahui keterkaitan hubungan antara perlakuan yang diberikan untuk penelitian yang dilaksanakan ini ialah pengaruh pendidikan kesehatan dengan mempergunakan metode ceramah kesehatan dan video edukasi mengenai leptospirosis tanpa melihat jenis kelamin, golongan umur, status pendidikan dan lama menderita Leptospirosis. Untuk penelitian ini dapat diketahui bahwasannya mayoritas responden penelitian yang jenis kelaminnya laki-laki, hal ini dikarenakan bahwa responden penelitiannya ialah petani yang pendidikannya rendah, yakni hanyalah lulusan Sekolah Dasar serta bekerja sebagai seorang buruh tani atau petani, dikarenakan tinggal dan hidup di desa sera informasi yang minim apabila tidak diberikan perlakuan mengenai pencegahan untuk penyakit Leptospirosis ini.

Berdasarkan usia tenaga kerja yang masih dalam usia yang produktif ini umumnya memiliki tingkatan produktivitas yang lebih tinggi diperbandingkan dengan tenaga kerja yang usianya sudah tua, dengan demikian fisiknya akan terbatas dan lemah, usia ini dianggap produktif bagi

tenaga kerja pertanian. Seseorang yang telah lama menderita akan sangat mengerti akan penyakitnya dan manfaat dari bagaimana mencegah diri dari penyakit Leptospirosis dengan selalu menjaga kebersihan dan selalu waspada dalam beraktivitas berkaitan dengan pengetahuannya tentang penyakit dimana tingkat pemahamannya jauh lebih baik. dengan tingkatan pendidikan yang tinggi, dengan demikian dalam merespon informasi akan menjadi lebih mudah pendidikan ini dapat memberi pengaruh terhadap pola pikir seorang individu dalam upayanya untuk menaikkan tingkatan kesehatannya tersebut (Shafie dkk, 2021).

Pengetahuan Responden sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan

Mengacu pada hasil dari pre test memperlihatkan bahwasannya hasil responden penelitian yang mempunyai pengetahuan cukup ini mencapai lebih dari 50%, yakni dengan jumlah 33 orang (70,2%) dan sedangkan untuk responden penelitian yang pengetahuannya kurang ini ialah 4 orang (4,3%). Pengetahuan ini dapat mempengaruhi informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini dikarenakan sebelumnya sudah diberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan selama dirawat di Rumah sakit oleh sebagian responden dan pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang Leptospirosis. Informasi yang responden penelitian sebelumnya sudah dapatkan ini memberi pengaruh terhadap sebagian besar dari responden penelitian yang pengetahuannya mengenai Leptospirosis ini cukup.

Pengetahuan yang cukup tentang Leptospirosis didukung dengan riwayat sakit yang sudah di alami sebelumnya dan aktivitas kesehatan yang acapkali dilaksanakan sebelum pandemi covid-19 melanda. Sehingga pengetahuan yang cukup dari petani mengenai Leptospirosis yang didapatkan partisipasi dalam beberapa kegiatan kesehatan yang ada di Padukuhan-Padukuhan secara tidak langsung. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian mengenai Pengaruh pendidikan kesehatan mengenai penyakit Leptospirosis dengan mempergunakan metode ceramah kesehatan untuk tingkatan pengetahuan dan sikap warga yang ada di desa bakaran kulon juwana kabupaten pati. Yang memperoleh hasil bahwa 44,7% dari responden penelitiannya tersebut sudah mempunyai pengetahuan yang cukup, hal ini dikarenakan bahwa informasi mengenai Leptospirosis ini sebelumnya sudah didapatkan (Luxiarti, 2018).

Pengetahuan Responden setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan

Merujuk pada hasil analisis dari univariat ini didapatkan bahwasannya sesudah dilaksanakan pendidikan kesehatan ini, dengan demikian jumlah dari responden penelitian yang memiliki pengetahuan yang baik ini ialah 10 orang (21,3%) ini kemudian menjadi 33 orang (95,7%). Meningkatnya Pengetahuan terlepas dari pendidikan kesehatan yang sebelumnya sudah diberikan padanya. Pendidikan kesehatan dilaksanakan dengan semenarik mungkin dengan cara mengkombinasikan dua metode yang dilakukan melibatkan lebih satu indera penglihatan dan pendengar. Dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya pendidikan kesehatan yang dilaksanakan ini benar-benar dapat menaikkan pengetahuan responden penelitian mengenai penyakit Leptospirosis ini.

Semakin banyak indera yang dimanfaatkan untuk menerima sesuatu, dengan demikian pengetahuan yang didapatkan akan menjadi baik. Hal ini dapat dinyatakan bahwa alat peraga yang dipergunakan untuk mengerahkan indera lebih dari satu pada suatu objek mampu memberikan kemudahan dalam hal pemahaman. Meningkatnya dampak dari pendidikan kesehatan nantinya akan membuahkan hasil berdasarkan pada tujuannya, apabila strategi tersebut tepat sasaran diperuntukkan kepada petani dengan mempergunakan metode yang tepat dengan sasaran dan tujuan yang direncanakan sebelumnya (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan petani mengenai Leptospirosis yang mengalami peningkatan ini memiliki keterkaitan hubungan dengan faktor internal individu itu sendiri. Faktor internal ini memberi pengaruh terhadap responden penelitian, dengan demikian pada akhirnya akan menyebabkan timbulnya rasa keingintahuan yang tinggi. Ketika melaksanakan pendidikan kesehatan hingga penyampaian materi pada responden penelitian dengan melalui cara ceramah kesehatan dan pemutaran video edukasi. Responden penelitian yang diberi kesempatan guna menguraikan ulang mengenai berbagai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Responden penelitian yang memiliki antusiasme tinggi ini nantinya akan mempertanyakan beberapa hal yang sebelumnya tidak dipahaminya secara baik, sebagai misalnya ialah apa pencegahan dari Leptospirosis dan hewan yang merupakan sebagai sumber dari penularan untuk Leptospirosis yang sebelumnya tidak diketahuinya, di antaranya ialah babi, sapi, kambing, kucing dan lain seterusnya.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan

Merujuk pada hasil analisis ini didapatkan bahwasannya nilai dari pre test dan post test ini memperlihatkan bahwasannya rata-rata untuk tingkatan pengetahuan responden penelitian mengalami peningkatan. Hal ini diperbuktikan dengan hasil dari analisis statistic dari pengujian Wilcoxon ini memperlihatkan bahwasannya nilai dari p-value ($0,000 < 0,05$), dalam hal ini memperlihatkan terdapatnya perbedaan yang bermakna. Dengan demikian, ini akan dapat dinyatakan bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan dengan perlakuan pemberian pendidikan kesehatan dengan melalui mempergunakan metode ceramah kesehatan dan video edukasi terhadap pengetahuan responden penelitian, yakni petani di Desa Sendangsari mengenai penyakit Leptospirosis.

Pemberian perlakuan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan penyakit Leptospirosis, dengan demikian responden penelitian meskipun memiliki pendidikan yang rendah dan hanya bekerja sebagai seorang buruh tani atau petani yang dominan ini akan cukup memberikan informasi mengenai penyakit ini, hal ini dikarenakan bahwa terdapat beberapa yang sudah terinfeksi penyakit Leptospirosis sebelumnya pernah dirawat di RS ataupun pernah berobat jalan dan sudah mendapatkan pendidikan kesehatan. maka dengan perlakuan ini responden dapat menambah atau memperluas pengetahuan tentang penyakit Leptospirosis. Dengan ini diperkuat dengan golongan umur dari responden penelitian yang kebanyakan dewasa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan (12) yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan didefinisikan dengan proses terjadinya perubahan untuk diri seorang individu yang memiliki keterkaitan hubungan dengan terpenuhinya tujuan kesehatan untuk seorang individu ataupun masyarakatnya. Dalam hal ini bahwa pengetahuan ini disebabkan berbagai faktor, dalam hal ini faktor internal yang di dalamnya mencakup dengan umur, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan untuk faktor eksternalnya ialah berupa sosial budaya dan lingkungan (Saraswati, 2020). Dengan umur seorang individu yang bertambah, dengan demikian tingkatan kemampuan dan kematangan dari seorang individu akan lebih baik dalam berfikir dan beraktivitas (Pramiputra, 2014).

Hal ini sesudah responden penelitian ini mendapatkan pendidikan kesehatan dengan melalui metode ceramah kesehatan ini, responden penelitian mampu merespon informasi dengan mudah yang sudah diterimanya, hal ini dikarenakan bahwa kemampuan dan kematangan dari responden penelitian dalam berfikir dengan lebih baik (Ulya dkk, 2018). Dengan demikian, sesudah perlakuan dari hasil untuk pre-test, yang mana bahwa responden penelitian ini secara langsung menjawab kuesioner penelitian yang dibagi serta mengembalikannya kembali pada pihak peneliti serta dilaksanakan analisa data agar didapatkan nilai rata-rata post-test pengetahuan dari responden penelitian yang mengalami peningkatan diperbandingkan dengan

sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan melalui metode ceramah kesehatan dan pemaparan video edukasi mengenai penyakit dari Leptospirosis ini (Rejeki dkk, 2017).

Hal ini bisa dikarenakan terdapatnya metode yang dipilihnya tersebut tepat dan sesuai dengan karakteristik dari responden penelitian. Selain itu, beberapa materi yang memiliki keterkaitan hubungan dengan pencegahan dari penyakit Leptospirosis ini didesain berbentuk tulisan dan gambar yang atraktif yang ada dalam Power point presentasi dilaksanakan dan didukung dengan beberapa pemaparan video edukasi yang menarik dan dapat memperluas pengetahuan dari responden penelitian, sehingga lebih mudah disimak dan dipahami oleh responden (Luxiarti, 2018). menyatakan bahwa dalam meningkatkan derajat kesehatan dalam bentuk pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dalam mencegah terkena Leptospirosis. kesadaran diri adalah hal yang paling berpengaruh dalam menentukan kualitas hidupnya. Dalam hal ini bahwa tujuan pendidikan kesehatan ini ialah agar dapat mengubah persepsi dari masyarakat dan kelompok individu, terlebih dalam bidang kesehatan supaya menghasilkan kesehatan yang sebagai bernilai mandiri dalam mencapai derajat kesehatan dan bisa memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada dengan baik (Permatasari, 2018).

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan pengawasan kepada responden pada saat mengisi kuesioner. Hal ini dilakukan agar menghindari pengisian kuesioner yang keliru. Pada saat dilaksanakan pendidikan kesehatan dibuat semenarik mungkin agar responden dapat mengikuti proses penelitian dengan mampu menyimak dengan baik, serta untuk memperkuat materi yang telah disampaikan dan ingatan responden dibagikan juga link video edukasi yang telah dipaparkan. Dalam penelitian ini Peneliti Memberikan satu pasang sepatu boot dan satu pasang sarung tangan sebagai percontohan kepada Responden yang dapat menjawab pertanyaan peneliti dan sebagai bentuk apresiasi peneliti karena responden sudah mengikuti penelitian dengan baik sampai selesai dilakukannya penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa adanya peningkatan pengetahuan responden setelah adanya intervensi menggunakan ceramah tentang Leptospirosis pada petani dengan nilai sig 0,004 (Satriyo dkk, 2014). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan mengenai pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap warga di Desa Trucuk Kabupaten Klaten, menyimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dengan skor peningkatan nilai yang cukup signifikan dengan nilai sig 0,00018.

SIMPULAN

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah kesehatan dan video edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan petani tentang Leptospirosis di Padukuhan Benyo, Kayen dan Beji wetan Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. Perlunya penelitian lanjutan terkait pengetahuan petani tentang Leptospirosis dengan penelitian yang berhubungan dengan perilaku petani dalam menyikapi penyebaran Leptospirosis dan penelitian yang mengembangkan model-model promosi kesehatan yang berbasis masyarakat dan upaya pencegahan penyakit Leptospirosis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Donsu JDT. (2017) Psikologi Keperawatan; Aspek-aspek Psikologi;
- Subargus A. (2011) Promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan masyarakat. Yogyakarta Gosen Publ;
- Widoyono MPH. (2011) Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan &

- Pemberantasan. Jakarta Penerbit Erlangga Indones. 2011;
- Kemendes. (2020) Profil Kesehatan Indonesia 2019.
- World Health Organization. (2020) *uman leptospirosis : guidance for diagnosis, surveillance and control* [Internet]. [cited 2020 Jun 6]. p. 2003. Available from: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/42667>
- PUSAT DATA DAN TEKNOLOGI INFORMASI. (2017) Data dan informasi profil Kesehatan Indonesia [Internet]. [cited 1BC Jun 7]. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- International Leptospirosis Society. (2020) No Title International Leptospirosis Societ [Internet]. [cited 2022 Jun 7]. Available from: <https://leptosociety.org/>
- Bantul PK, Kesehatan D. (2020) Profil Kesehatan Bantul [Internet]. [cited 2022 Jun 7]. Available from: <https://dinkes-arsip.bantulkab.go.id/>
- Nursalam II. (2020) Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.
- Shafie NJ, Halim NSA, Zalipah MN, Amin NAZM, Esa SMS, Md-Nor S, et al. (2021) Knowledge, Attitude, and Practices regarding Leptospirosis among Visitors to a Recreational Forest in Malaysia. *Am J Trop Med Hyg.* 2021;104(4):1290 <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-0306>.
- Luxiarti R. (2018) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Leptospirosis Di Dusun Nogosari Ii Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Gema Wiralodra.* 2018;9(2):231–9 <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v9i2.31>.
- Notoatmodjo S. (2007) Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta. Promosi Kesehatan Teor dan ilmu perilaku Jakarta Rineka Cipta;
- Saraswati LD, Udiyono A, Ginandjar P. (2020) Pendidikan Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Leptospirosis pada Pedagang Pasar Tradisional di Kota Semarang. In: Seminar Nasional Pengabdian Kepada

